



TIPS
JURNAL RISET, PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL

TIPS

Jurnal Riset, Pendidikan dan Ilmu Sosial
Vol. 1 – No. 2 Desember 2023

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tips>

PARADIGMA PEMBELAJARAN IPS DAN PERMASALAHANNYA

Amanda Ikhwana¹, Dinda Nabilla Syahputri², Khairunisa Hasibuan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: amandaikhwana02@gamil.com¹, dindanabilla64@gmail.com²,
Khairunisahsb@gamil.com³

Abstrak

Sebuah program IPS membutuhkan Pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk mengambil keputusan. Pengajaran ilmu sosial di sekolah memerlukan pengetahuan dan pemahaman konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta kemampuan memecahkan masalah sosial dengan baik agar peserta didik ilmu sosial berkembang menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Paradigma, Pembelajaran IPS, Permasalahan

Abstract

IPS programs are expected to provide Knowledge, skills, values, attitudes and the ability to think and make decisions and the ability to think and make decisions critically and creatively. Social science education in schools is expected to provide knowledge and insight into the basic concepts of the social sciences and humanities, to develop sensitivity and awareness of the social issues surrounding them, and to enable them to successfully solve social problems. I'm here. Those who study the social sciences are educated and their research can make them good citizens. and take responsibility.

Keywords: Paradigm, IPS Learning, Problem

PENDAHULUAN

Masalah sosial kehidupan manusia meningkat setiap hari dan menjadi semakin rumit. Bahkan akhir-akhir ini, kehidupan masyarakat menjadi semakin kompleks, kompetitif dan tidak pasti seiring dengan bertambahnya populasi dunia dan mata pencaharian masyarakat yang meningkat. Tidak hanya keterbatasan fisik penduduk akibat Kepadatan penduduk, tetapi juga merupakan intensifikasi persaingan dalam kehidupan sosial. Akibatnya, pendekatan-pendekatan ilmiah tertentu tidak mungkin lagi menangani perso alan-persoalan kehidupan manusia secara lokal, nasional, dan global.

Membesarkan generasi muda agar lebih peka terhadap masalah sosial memerlukan program pendidikan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga

menyampaikan pentingnya dan penerapan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Program IPS tidak hanya menuntut penanaman pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap secara simultan, tetapi juga berpikir kritis dan kreatif dalam pengambilan keputusan.

Pengajaran IPS di sekolah memerlukan pengetahuan dan pemahaman konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, kepekaan dan pemahaman terhadap masalah sosial di lingkungan, serta keberhasilan dalam memecahkan masalah sosial agar siswa berkembang menjadi pribadi yang baik. membutuhkan keterampilan dan kewarganegaraan yang bertanggung jawab.

METODELOGI

Metode studi pustaka digunakan dalam penulisan jurnal ini dan sebagai metode awal untuk mengumpulkan data. Metode ini disarankan kepada Peneliti menemukan informasi melalui foto, gambar, catatan tertulis atau dokumen elektronik yang bisa mendukung proses penulisan jurnal ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

IPS Sebagai Transmisi Kewarganegaraan

Mengajarkan kewarganegaraan adalah Proses pembelajaran yang mengadopsi nilai dan norma yang dapat diterima masyarakat. 3 Pengajaran kewarganegaraan merupakan tradisi dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial yang menitik beratkan pada penanaman nilai-nilai kepada siswa yang seharusnya membimbing mereka untuk Berperilaku baik dan menjadi warga negara yang baik. Nilai warisan terdiri dari:

1. Cita-cita Universal
2. Ciptaan nasional
3. Ambisi daerah
4. Perbedaan budaya
5. Cita-cita dan nilai-nilai pribadi

Tujuan IPS sebagai fasilitator kewarganegaraan adalah menanamkan dalam diri siswa seperangkat nilai dan mengembangkan keyakinan kewarganegaraan melalui pendidikan agar Siswa memiliki sikap yang benar dan komitmen yang benar. Dan agar siswa dapat berperilaku benar di masyarakat. (Belakang, 2010).

Kualifikasi yang diperoleh melalui tradisi ini adalah:

1. Siswa mengontrol beberapa nilai.
2. partisipasi yang efektif dengan setiap tindakan positif.
3. Siswa memiliki sikap yang baik.
4. Memenuhi kewajiban sebagai warga negara yang baik, seperti: Bayar pajak, bergabung dengan tentara
5. Taat Hukum Pendekatan yang digunakan sebenarnya adalah indoktrinasi, yaitu asumsi dasar bahwa guru memiliki tugas untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian. Metode yang digunakan adalah: Transmisi langsung, transmisi tidak langsung dan transmisi berorientasi pertanyaan.

Tujuan utama dari program Nilai Kewarganegaraan IPS adalah mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai dan budaya bangsa menjadi dasar untuk membangun bangsa. Setiap bangsa atau negara mendidik warganya

berdasarkan nilai dan nilai budayanya. Misalnya, Indonesia ingin anak bangsanya menghormati budayanya, kelompok agama ingin pengikutnya mengamalkan ajaran agamanya, dan tentang demokrasi Pancasila, kita ingin masyarakat mengamalkan nilai-nilai demokrasi. Guru harus mempersiapkan siswanya terhadap Nilai-nilai demokrasi Pancasila yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perubahan nilai-nilai kewarganegaraan, tujuan ilmu sosial adalah menjadikan siswa warga negara Indonesia yang baik. (Effendi & Ed, 2016).

IPS Sebagai Ilmu Sosial

IPS menyebut ilmu sosial sebagai ilmu yang bidang kajiannya adalah bentuk perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Ilmu-ilmu sosial meliputi geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, psikologi, dan ilmu politik, yang umumnya merupakan produk budaya manusia. Secara linguistik, ilmu sosial berasal dari ilmu sosial Inggris. Kata “sosial” berarti “sosial” sedangkan kata “sains” berarti pengetahuan. Yang kami maksud dengan ilmu sosial adalah ilmu sosial dalam arti sebenarnya dari kata tersebut. Dalam terminologi, tidak ada pandangan dan rumusan yang jelas dan konsisten dalam komunitas profesional tentang batasan atau pemahaman ilmu sosial.

IPS adalah bidang studi yang mengevaluasi, menyelidiki, memperdebatkan dan mendiskusikan masalah-masalah yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia agar benar-benar dipahami dan dicari solusinya. Tujuan dari presentasi adalah untuk menjadi bentuk penyederhanaan menghubungkan berbagai ilmu sosial yang dipilih sesuai dengan kepentingan sekolah. (Nurjanah et al., 2021).

Tjokrodikarjo (1982) mendefinisikan IPS sebagai salah satu pendekatan interdisiplin ilmu sosial. Ini adalah kombinasi dari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia. IPS diprogram dengan materi yang sederhana, menarik, mudah dipahami dan mudah dipelajari. Materi IPS merupakan hasil perpaduan dan integrasi ilmu-ilmu sosial, diadaptasi, disederhanakan dan dipilih sesuai dengan tujuan persekolahan. IPS merupakan sumber dari IPS karena materi IPS berasal dari ilmu sosial. (Nurjanah et al., 2021).

IPS Sebagai Reflektif Inquiry

Pelatihan IPS sebagai inkuiri reflektif bertujuan untuk Kembangkan keterampilan analitis yang lebih luas dan lebih dalam untuk berbagai masalah sehari-hari. Siswa dilatih untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah sosial melalui tahapan berpikir reflektif, yaitu:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah
2. merumuskan hipotesis
3. Pengembangan kesimpulan logis dari hipotesis
4. Uji hipotesis dan menarik kesimpulan.

Somantri (2001:99) menyatakan bahwa tujuan pendidikan ilmu sosial adalah untuk mengenal orang lain disekitarnya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengembangkan budaya, seni, tari, daerah, musik tradisional nasional, adat daerah, dll. (Susrianto Indra Putra, 2019).

Pada dasarnya tujuan pendidikan IPS harus berkaitan dengan perilaku, sikap, keterampilan dan pengetahuan tentang kehidupan masyarakat. Mengingat masalah sosial yang semakin meningkat di masyarakat, pendidikan ilmu sosial harus mampu melatih siswa secara aktif untuk memecahkan berbagai masalah sosial. Melalui pendekatan penelitian reflektif, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan

analisis terhadap permasalahan yang muncul dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. (Susrianto Indra Putra, 2019)

Bahkan, sejak tahun 1970-an, inkuiri reflektif telah menjadi tradisi pedagogis dan bagian penting dari pilar historis-epistemologis ilmu-ilmu sosial. Yaitu: “Ilmu sosial diajarkan sebagai fasilitator kewarganegaraan, ilmu sosial sebagai ilmu sosial, dan ilmu sosial sebagai penelitian reflektif” Barr (1977:17-19). Dalam pengambilan keputusan. Tujuan inkuiri reflektif adalah agar siswa dapat mengembangkan pemikiran rasional dan benar dalam pengambilan keputusan, dengan penekanan pada proses klarifikasi struktur nilai berdasarkan pengetahuan. (Farisi & Artikel, 2016).

Ketika IPS diajarkan sebagai inkuiri reflektif, fokusnya adalah pada bagaimana kita mendorong siswa untuk berpikir. Guru membantu siswa untuk menggunakan pikirannya secara logis dan melakukan penelitian ilmiah untuk menemukan jawaban atas setiap pertanyaan, masalah atau isu yang diangkat. Guru tidak mengajarkan siswa untuk menghafalkan topik atau soal tersebut, melainkan mengevaluasi materi secara kritis. Misalnya, perhatikan kepada anak gambar di bawah ini. Masalah mendasar menyangkut lingkungan yang kotor (kebersihan lingkungan). Mintalah anak untuk melakukan inkuiri yang dipimpin oleh guru dan memeriksa masalahnya, mengapa masalah itu terjadi, apa akibat dari masalah tersebut dan bagaimana masalah tersebut dapat diselesaikan. (Effendi & Ed 2016)

IPS Sebagai Transformasi Sosial

Sejalan dengan harapan pandangan sosialis Tan Malaka Di bidang pendidikan, IPS dapat menjadi perusahaan yang dipandang sebagai katalis potensial bagi perubahan pendidikan di Indonesia. Aspek sasaran dapat diartikan sebagai arah pendidikan. Dari sudut pandang Newmann (1977) menyajikan tiga kriteria objektif untuk ilmu sosial dan pendidikan ilmu sosial. Tujuan tersebut adalah hakikat nilai, hakikat realitas sosial, hakikat pengetahuan (Udin, 1989:18).

Tujuan pengetahuan, tujuan nilai, tujuan realitas sosial. Sayangnya, praktik pendidikan ilmu-ilmu sosial yang menitikberatkan pada pemahaman manajemen pengetahuan, konsep, fakta, dan generalisasi ilmu-ilmu sosial, tidak menyimpang dari tujuan awal, sehingga tujuan nilai diharapkan dapat membuahkan hasil yang optimal. tidak ditampilkan. (Sejarah dan Maritim, tidak bertanggal). Agar aktivitas katalitik dapat bekerja, tradisi pengajaran ilmu sosial harus dimanfaatkan sebagai tradisi penelitian reflektif. (Sejarah dan Oseanografi, tanggal tidak diketahui)

Kedudukan dan peranan guru serta kedudukan dan kegiatan murid juga dapat dipahami sebagai hubungan antara guru dan murid. Kerangka Tanmalaka menyatakan bahwa kedudukan guru hanyalah guru dan bukan Tanmalaka. Hal ini sesuai dengan pandangan Giroux bahwa guru adalah intelektual transformatif yang membantu mengembangkan pengetahuan kritis siswa dan potensi perubahan mereka (Giroux. 1997:103-104). IPS menekankan kompetensi dan keterampilan siswa untuk menghadapi kehidupan nyata yang dapat menumbuhkan kemandirian siswa dengan menggunakan modal sosial dan budaya nyata seperti petani, petani, nelayan dan modal unik lainnya. Materi asli yang dikapitalisasi ini dapat digunakan untuk melengkapi materi ilmu sosial yang sudah ada, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, dan ilmu sosial lainnya. Seperti berdiri, kita perlu berinvestasi dalam budaya asli dan nilai-nilai lokal yang digunakan melawan serangan kelas kapitalis. direstrukturisasi atau diubah untuk mencapai keuntungan yang tinggi dan mendukung kelangsungan hidup mahasiswa. dunia nyata.

KESIMPULAN

Ilmu Sosial yang disederhanakan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar. Oleh sebab itu tugas guru IPS untuk mengidentifikasi dan mengembangkan keterampilan siswa serta mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik. Untuk menjadi warga negara yang baik harus memiliki pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang membantunya memahami lingkungan sosialnya dan memecahkan masalah pribadi dan sosial, mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial berbangsa dan bernegara.

Upaya penguatan tradisi riset refleksif pendidikan IPS dengan bantuan multikulturalisme juga diarahkan pada kebutuhan pembentukan bangsa dan karakter, khususnya pengembangan nasionalisme dan patriotisme yang sesuai dengan tuntutan pembangunan lokal, nasional, dan global. Oleh karena itu, juga harus memenuhi unsur pendidikan nilai dan pendidikan politik-demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, D. R., & Ed, M. (n.d.) (2016). Perspektif dan Tujuan Pendidikan IPS. 1–41.
- Farisi, M. I., & Artikel, I. (2016). Lembaran Ilmu Kependidikan. 45(September), 80–95.
- Nurjanah, L., Handayani, S., & Gunawan, R. (2021). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Dunia Pendidikan Basic Concepts of Social Science in Education. 3(2).
- Sejarah, P. P., & Samudra, U. (n.d.). (Penerapan Paradigma sosialis pada IPS sebagai counter attack terhadap Kecenderungan Paradigma Materialisme) Mufti Riyani.
- Susrianto Indra Putra, E. (2019). Model Pendekatan Reflective Inquiry Berbasis Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Pendidikan IPS. Edukasi, 7(2), 43–56